

Nama : Okta Saputri  
NPM : 2213031011  
Mata Kuliah : Ekonomi Industri  
Dosen Pengampu : Dr. Pujiati, S.Pd., M.Pd., Dr. Nurdin, M.Si. dan Meyta Pritanddari,  
S.Pd., M.Pd.

## Tugas Pertemuan 13 Studi Kasus

### 1. Dampak Transformasi Digital terhadap Struktur, Produktivitas, dan Ketimpangan Industri

Transformasi digital membawa perubahan struktural besar dalam industri manufaktur Indonesia. Berdasarkan *Technology Adoption Curve* (Rogers, 1962), industri besar termasuk kategori *early adopters* yang cepat mengadopsi teknologi seperti AI, IoT, dan big data karena memiliki sumber daya finansial dan SDM yang memadai. Sementara itu, mayoritas UMKM berada di tahap *late majority* atau bahkan *laggards*, tertinggal dalam implementasi digitalisasi karena keterbatasan modal, literasi teknologi, dan infrastruktur. Secara produktivitas, transformasi digital meningkatkan efisiensi dan kualitas produksi bagi perusahaan yang mampu beradaptasi. Namun, menurut teori *Schumpeterian Innovation*, inovasi ini juga bersifat destruktif (*creative destruction*), di mana otomatisasi menggantikan pekerjaan rutin dan menimbulkan potensi pengangguran struktural. Akibatnya, muncul ketimpangan produktivitas dan pendapatan antara perusahaan besar dan UMKM, serta antara tenaga kerja terampil dan tidak terampil.

### 2. Evaluasi Peran Kebijakan Publik

Pemerintah telah meluncurkan *Making Indonesia 4.0* dan *Peta Jalan Digitalisasi Industri Nasional*, yang menjadi kerangka strategis penting. Namun, kebijakan ini masih terpusat pada perusahaan besar dan belum sepenuhnya menyentuh akar masalah di UMKM. Program pelatihan digital, insentif fiskal, dan infrastruktur digital masih terbatas dan kurang merata di daerah. Dalam konteks disrupti tenaga kerja, kebijakan belum cukup proaktif dalam mempersiapkan *reskilling* dan *upskilling* tenaga kerja. Akibatnya, muncul kekhawatiran bahwa digitalisasi justru meningkatkan pengangguran dan memperlebar kesenjangan sosial-ekonomi. Dengan kata lain, kebijakan publik saat ini cenderung reaktif dan belum cukup inklusif untuk menjamin transformasi digital yang berkeadilan.

### 3. Strategi Transformasi Digital Industri yang Inklusif dan Kontekstual

Agar transformasi digital industri di Indonesia lebih inklusif, strategi yang disarankan meliputi:

#### 1. Model Klaster Digital UMKM

- a. Membangun *Smart Industrial Clusters* di daerah dengan akses infrastruktur dan pelatihan digital bersama.
- b. Kolaborasi antara industri besar, pemerintah, dan startup untuk menyediakan platform teknologi murah dan mudah diakses UMKM.

#### 2. Program Reskilling Nasional

Menyusun *National Digital Talent Program* berbasis vokasi untuk menyiapkan tenaga kerja adaptif terhadap otomasi dan AI.

#### 3. Insentif Fiskal dan Teknologi Terjangkau

Memberikan potongan pajak dan kredit lunak bagi UMKM yang berinvestasi dalam teknologi digital sederhana misalnya ERP, e-commerce, atau sensor produksi.

#### 4. Kemitraan Inovasi

Mendorong *co-creation* antara universitas, startup, dan UMKM untuk riset penerapan teknologi yang sesuai konteks lokal misalnya manufaktur skala kecil atau agroindustri.

Dengan pendekatan ini, Indonesia dapat membangun ekosistem digital industri yang inklusif, berkelanjutan, dan kontekstual, memastikan bahwa digitalisasi tidak hanya menguntungkan industri besar, tetapi juga memberdayakan UMKM dan tenaga kerja nasional.